



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS III SD

Ega Claresti¹, Pupun Nuryani², Arie Rakhmat Riyadi³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: clarestie@gmail.com; pupunnuryani@upi.edu; arie.riyadi@upi.edu.

Abstract: *This research is motivated by problems, namely the low attitude of independence of student learning because students are less aware of the responsibilities that must be met. In addition, low-level students have confidence, initiative, discipline and motivation, further strengthening that students are still low in learning independence. This study aims to improve student learning independence through the application of the SAVI approach. The research method used was PTK with the Kemmis and Mc models. Tagart. Data collection is done through an observation analysis of student learning independence attitudes during the learning process with five indicators of student learning independence attitudes. The completeness of the learning attitude of the students in the first cycle was 73% and increased in the second cycle by 16% to 89%. The results of this study indicate that the use of the SAVI approach can improve students' learning independence attitudes in elementary schools.*

Keywords: *SAVI approach, learning independence*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan kualitas diri individu dalam menghadapi tantangan dan persaingan dunia. Pendidikan berlangsung dalam segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu (Suhartono, 2006, hlm. 80). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk siswa yang memiliki akhlak yang baik, sehat secara fisik, kreatif, dan mandiri. Seluruh pihak

harus bersatu padu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, mulai dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar sebagai tempat berinteraksi dan mendapatkan pengalaman lapangan.

Kemandirian belajar menurut La Ode Basir (Suhendri 2011, hlm. 33) mengatakan kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar yang terjadi ada pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada

gurunya. Pengertian kemandirian di perkuat oleh Slameto (dalam Imansari, 2017, hlm.2) mengatakan kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak keluar.

Pada kenyataannya, setelah dilakukannya observasi di kelas III SD Kota Bandung. Peneliti menemukan rendahnya kemandirian belajar. Saat proses belajar di kelas siswa masih tidak fokus, terutama saat pengerjaan tugas. Ketika guru memberikan tugas, kebanyakan siswa bercanda dengan teman sebangkunya dan keluar bangku dengan alasan meminjam penghapus, pensil dan pengserut. Selain itu ketika guru memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan atau mengerjakan. Hanya sedikit yang mengerjakan dengan sungguh-sungguh.

Adapun indikator kemandirian belajar siswa yang harus dikembangkan di dalam penelitian ini yaitu menurut Djamarah (Hendriana, 2017, hlm. 230): 1) Kesadaran akan tujuan belajar, 2) Kesadaran akan tanggung jawab, 3) kontinuitas belajar, 4) Keaktifan belajar, 5) Efisiensi belajar.

Selain itu, peneliti juga menemukan siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki. Saat pengerjaan tugas, siswa sering bertanya kepada guru apakah tugas yang ia kerjakan sudah benar atau belum. Saat diminta untuk tampil didepan kelas untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, siswa saling menunjuk satu sama lain, mereka merasa takut dengan hasil pekerjaannya. Selain kurang percaya diri, kebanyakan dari mereka kurang motivasi untuk belajar secara mandiri. Mereka harus selalu diingatkan agar dapat belajar dengan penuh konsentrasi dan mengerjakan tugas dengan benar.

Melihat kenyataan yang ada, peneliti mencoba melakukan sebuah inovasi dalam kegiatan pembelajaran

dengan menggunakan model, pendekatan, metode, strategi dan teknik yang tepat agar terciptanya sikap kemandirian belajar siswa yang secara maksimal dengan menerapkan pendekatan pembelajaran SAVI. Menurut Meier (2002, hlm 91) pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Dengan itu peneliti memberikan alasan memilih pendekatan SAVI karena menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, dimana siswa belajar dengan melibatkan aktivitas fisik, panca indera (pendengaran, penglihatan, berbicara) serta aktivitas berpikir. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Dimana penelitian ini untuk meningkatkan prestasi siswa, membentuk atau meningkatkan karakter yang lebih baik dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti dapat mengamati sendiri terhadap prakti pembelajaran yang dilakukannya di kelas melalui sebuah tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan evaluasi

Pendekatan pelaksanaan penelitian mengacu pada pendekatan siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Hopkins, 2011, hlm. 92) yang setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III semester II di salah satu sekolah di Kecamatan Sukasari yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Adapun beberapa instrument yang digunakan dalam penelitian meliputi :

1. Instrumen pembelajaran adalah instrumen yang digunakan selama penelitian yang menyatakan dengan pembelajaran yang berlangsung. Instrumen yang digunakan untuk pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan tahapan-tahapan dari pendekatan pembelajaran SAVI dan alat bantu yang lainnya yaitu media pembelajaran seperti gambar dan LKS.
2. Instrumen pengungkap data yakni instrumen yang dipakai untuk menjawab pertanyaan peneliti yang sudah di sebutkan pada rumusan masalah. Instrumen pengungkap data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:
 - a. Lembar observasi kemandirian belajar siswa: berupa instrumen kemandirian belajar siswa yang terdiri dari lima aspek, kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuh indikator.
 - b. Pedoman tahapan-tahapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI: terdiri dari tahapan tahapan pembelajaran dengan pendekatan SAVI aktifitas guru dan respon yang ditunjukkan oleh siswa.

Proses pengolahan data dalam bentuk deskriptif atau pengolahan data kualitatif dapat dijabarkan dalam beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi data (*data Reduction*), dalam tahapan ini peneliti melakukan pemilihan data dan pemusatan terhadap data yangtelah diperoleh. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mefokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data (*data display*) dalam tahapan ini data yang diperoleh

dikelompokan sesuai dengan keperluan. Dalam penelitian ini pengelompokan data tersebutdisajikan dalam bentuk diagram.

3. Verifikasi (*verification*)dalam tahap ini menurut Mile dan Hubberman kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

Untuk mengukur kriteria sikap kemandirian belajar siswa dalam penggunaan pendekatan pembelajaran SAVI digunakan kategori sebagai berikut : Ada tiga kategori penilaian yaitu terlihat, kurang terlihat dan tidak terlihat dan skor tertinggi yaitu bernilai tiga sedangkan terendah yaitu satu. Skala pengukuran ini termasuk skala Likert dengan model tiga pilihan (skala tiga), yang mana digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Widoyoko, 2012). Untuk menghitung nilai siswa digunakan rumus sebagai berikut:

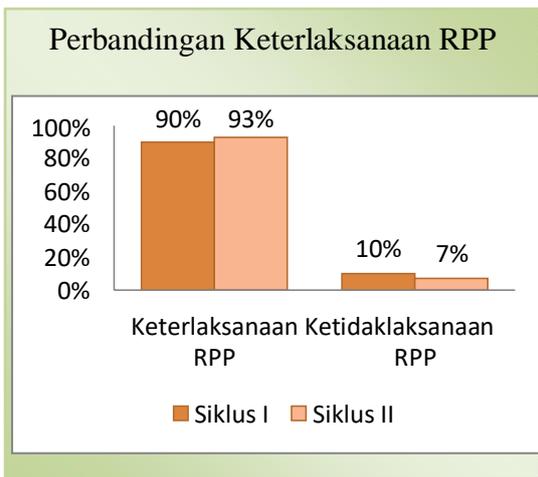
$$\text{Nilai} = \frac{\text{---}}{100\%}$$

Sumber : Nurgiantoro, B. (2013, hlm. 365)

HASIL DAN PEMBAHASAN

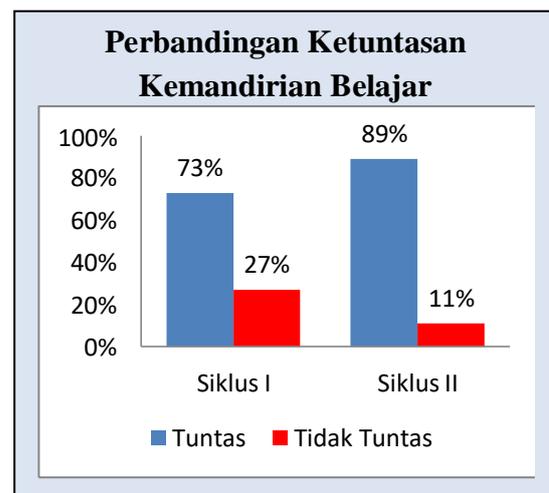
Pada tahap ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian tindakan kelas tentang pendekatan SAVI untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas III SD Kota Bandung. Kegiatan observer keterlaksanaan tahapan-tahapan SAVI yang termuat dalam langkah-langkah pembelajaran, peneliti diobservasi oleh tiga observer yang mengamati pembelajaran dari awal sampai akhir. Pada siklus I, persentase keterlaksanaan RPP sebesar 90%. Dalam

siklus I masih banyak langkah-langkah pembelajaran yang tidak terlaksana yang harus diperbaiki pada siklus II. Langkah-langkah yang tidak terlaksana dalam siklus II sebagai berikut: guru memeriksa kerapian siswa dan kebersihan kelas, guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai bangun datar yang sudah diwarnai, guru bersama siswa melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung langkah-langkah tersebut menjadi refleksi untuk peneliti agar diperbaiki pada siklus II. Sehingga pada siklus II memperoleh persentase sebesar 93% tetapi pada siklus II masih ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak terlaksana karena keterbatasan waktu yang tersedia. Langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah guru menginstruksikan siswa untuk mengamati cara pembuatan alat transportasi mobil dari kardus bekas dan langkah guru menyampaikan aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Adapun grafik dari hasil keterlaksanaan RPP menggunakan pendekatan SAVI sebagai berikut :

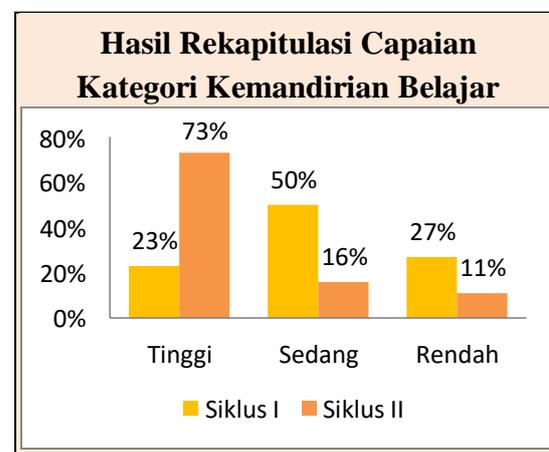


Selain keteraksanaan dalam RPP, peneliti juga memperoleh hasil kemandirian belajar siswa kelas III pada siklus I capaian kategori kemandirian belajar. Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data, peneliti menghitung ketuntasan kemandirian belajar siswa sesuai dengan rumus yang telah

dipaparkan pada bab III yaitu mengacu pada (Sugiyono, 2013, hlm 35) kemudian dibuat interval yang dikembangkan oleh Usman dan Akbar (2008, hlm. 71). Ketuntasan kemandirian belajar siswa pada siklus I sebesar 73% dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebesar 27 % dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang. Sedangkan pada siklus II memperoleh Ketuntasan kemandirian belajar siswa pada siklus II sebesar 89 % dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang yang tuntas. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebesar 11% dengan jumlah siswa 3 orang. Adapun grafik dari ketuntasan kemandirian belajar pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:



Adapun grafik siklus I dan siklus II dari hasil rekapitulasi capaian kategori kemandirian belajar sebagai berikut:



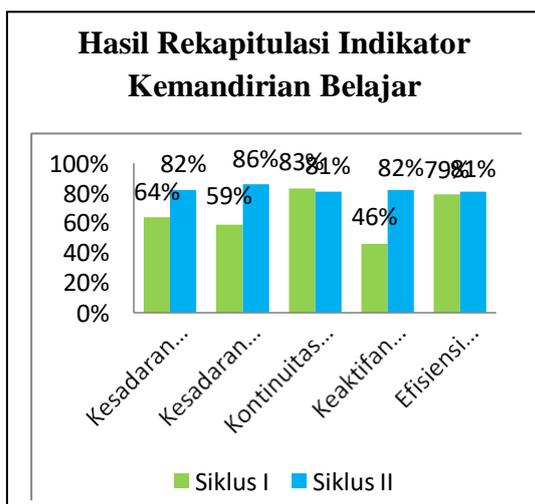
Pada siklus I ini sebanyak 23 % siswa memperoleh kategori tinggi akan kemandirian belajar siswa, siswa sudah terlihat akan kesadaran dalam akan tujuan belajar, kontinuitas dalam belajar, efisiensi dalam belajar sudah mulai terlihat. Berbeda sekali saat pertama kali peneliti masuk ke kelas III yang masih kurang sadarnya akan kemandirian belajar. Sehingga pada siklus II sudah mulai meningkat sebesar 73% yang memperoleh kategori tinggi.

Adapun sebanyak 50 % siswa yang masuk ke dalam kategori sedang. Siswa yang termasuk dalam kategori sedang sudah memahami pentingnya kemandirian belajar tetapi belum mencapai indikator secara maksimal. Terdapat beberapa siswa yang hampir masuk ke dalam kategori kemandirian belajar yang tinggi namun sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran akan tanggung jawab belajar dan keaktifan dalam belajar yang sudah diberi kesempatan oleh guru. Banyak siswa yang harus selalu diingatkan untuk mengerjakan tugas dengan baik serta banyak pula siswa yang takut untuk menjawab pertanyaan dikarenakan takut salah. Selain itu, siswa masih banyak yang belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya, mereka selalu merasa tidak yakin terhadap tugas yang telah mereka kerjakan. Masih banyak pula siswa yang kurang aktif di dalam kelas. Kebanyakan dari mereka masih takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada siklus II kategori sedang ini sudah menurun menjadi 16% sehingga siswa sudah menyadari kemandirian belajar, siswa sudah percaya diri dengan hasil yang mereka sudah kerjakan dan siswa juga sudah percaya diri ketika di tunjuk oleh guru untuk tampil di depan kelas, siswa juga sudah terlihat aktif saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa

sudah mulai tumbuh sikap kemandirian belajarnya.

Selanjutnya, terdapat 27 % siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah, ada delapan siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah. Kedelapan siswa ini belum mampu mencapai indikator dari kemandirian belajar. Siswa masih kurang kesadaran akan tujuan belajar, kesadaran akan tanggung jawab belajar, kontinuitas dalam belajar, keaktifan dalam belajar dari kedelapan siswa ini masih belum nampak. Mereka cenderung diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan teman-temannya. Mereka juga kurang berpartisipasi aktif saat pembelajaran. Dan indikator terakhir efisiensi dalam belajar mereka masih kurang tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena siswa tersebut sering mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga ketika diberikan tugas suka tertinggal dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Delta (Herdiman, 2012, hlm. 310) yang menemukan bahwa rendahnya kemandirian belajar siswa disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa, rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kejenuhan dalam kelas. Dalam hal ini, dari kedelapan siswa tersebut merasa jenuh di kelas karena mereka tidak dapat berpartisipasi aktif di kelas. Mereka cenderung diam di setiap kegiatan pembelajaran. Sehingga pada siklus II ini, masih terdapat 3 orang siswa yang termasuk kategori rendah dalam kemandirian belajarnya. Jika dihitung persentasenya maka siswa yang termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 11% ketiga siswa ini masih cenderung banyak diam saat pembelajaran. Mereka mulai dapat menjawab pertanyaan atau tampil didepan kelas, namun masih harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Hal ini menunjukkan ketiga siswa ini belum terbentuk kemandirian belajarnya.

Pada grafik di bawah ini dijelaskan mengenai hasil temuan observer tentang sikap kemandirian belajar siswa kelas III, dengan jumlah 27 siswa yang diteliti pada saat yang bersamaan, peneliti mendapatkan data dari sikap kemandirian belajar dari masing-masing siswa. Berikut persentase setiap indikator sikap kemandirian belajar pada siklus I dan siklus II. dari teori Nurgiantoro, B. (2013, hlm. 368) tentang rata-rata nilai. Indikator dari kemandirian belajar ini adalah: 1) kesadaran akan tujuan belajar 2) kesadaran akan tanggung jawab 3) Kontinuitas dalam belajar 4) Keaktifan dalam belajar 5) Efisiensi dalam belajar.



Jadi dari hasil siklus I dan siklus II grafik diatas dari setiap indikator pada siap kemandirian belajar siswa adanya peningkatan, indikator pertama yaitu kesadaran akan tujuan belajar dengan mendapatkan persentase pada siklus I sebesar 64% sedangkan pada siklus II meningkat 18% sehingga persentase bertambah menjadi 82%. Indikator ini meningkat sedang dikarenakan siswa sudah menunjukkan sikap kesadaran akan tujuan beajarnya tanpa adanya dorongan dari orang lain. Selanjutnya indikator kedua adalah kesadaran akan tanggung jawab belajar dengan mendapatkan persentase siklus I 59% sedangkan pada

siklus II meningkat sebanyak 27% sehingga persentase siklus II 86%. Indikator ini mengalami meningkat sedang dikarenakan siswa sudah menerapkan rasa tanggung jawabnya, baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara langsung maupun tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah.

Lalu selanjutnya ada indikator kontinuitas dalam belajar dengan persentase siklus I adalah 83% tetapi dalam indikator ini mengalami penurunan yaitu sebesar 2% sehingga persentase siklus II sebesar 81%. Indikator ini mengalami penurunan dikarenakan ada beberapa siswa yang terlihat menurun sikap kontinuitas belajarnya. Meskipun mengalami penurunan pada indikator ini tetapi siswa sudah menerapkan kontinuitas belajar dengan baik. Selanjutnya indikator yang keempat yaitu keaktifan dalam belajar yang memperoleh persentase siklus I 46% sedangkan pada siklus II meningkat sebanyak 36% sehingga persentase siklus II sebesar 82% indikator ini meningkat tinggi. Karena guru sudah memberikan banyak pertanyaan-pertanyaan sehingga menimbulkan banyak siswa yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, dibandingkan saat siklus I guru hanya sedikit memberikan pertanyaan dan guru juga hanya memberikannya kepada siswa yang dominan di kelas sehingga pada siklus I pada indikator ini yang memperoleh persentase paling rendah. Siswa juga sudah percaya diri ketika menjawab pertanyaan yang diberikan guru, maupun sudah percaya saat tampil di depan kelas tidak harus di dorong oleh guru siswa sudah berani dan menunjukkan sikap keaktifannya dalam belajar.

Indikator yang terakhir yaitu efisiensi dalam belajar pada siklus I sebanyak 79% dan pada siklus II meningkat sebesar 2% sehingga persentase siklus II sebesar 81%.

Indikator ini memperoleh peningkatan yang rendah dibandingkan indikator-indikator lainnya. Hal ini dikarena siswa pada siklus I siswa baik untuk mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu, dan pada siklus II hanya meningkat sedikit karena masih ada beberapa siswa yang lambat saat proses mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga beberapa siswa masih tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugasnya. Disebabkan oleh beberapa siswa masih terlihat mengobrol dengan teman sebangku, jalan-jalan keluar dari tempat duduknya tetapi hanya beberapa siswa saja yang mengalami itu.

SIMPULAN

1. Saat proses pelaksanaan terdapat 4 tahap yaitu tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian (kegiatan inti), tahap pelatihan (kegiatan inti), serta tahap penyampaian hasil (kegiatan penutup). Keempat tahapan tersebut terkandung dalam langkah-langkah yang terdapat pada pembelajaran, baik siklus I dan siklus II. Pada tahap persiapan, peneliti membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai materi yang akan dipelajari oleh siswa. Dengan kegiatan ini, peneliti juga dapat menciptakan lingkungan fisik dan emosional yang positif bagi siswa. Pada tahap penyampaian, siswa dapat melakukan pengamatan media secara langsung dan dapat melakukan latihan menemukan sendiri dari media. Pada tahap pelatihan, terdapat kegiatan pembuatan produk yang menumbuhkan kreativitas dari masing-masing siswa, serta terdapat dialog antar siswa mengenai tugas mereka dalam kelompok. Pada tahap penampilan hasil, siswa dapat menerapkan, menampilkan dan mempraktikkan hasil pekerjaannya serta

terdapat penyampaian materi penguatan terkait yang sudah dipelajari sehingga menumbuhkan rasa percaya diri siswa, adanya umpan balik dan pengerjaan soal evaluasi.

2. Sikap kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual and Intellectual* (SAVI).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- .dkk. (2008) *Prosedur Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- . (2009) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung : Bumi Aksara.
- Astuti, R. (2002). *The Accelerated Learning Handbook – Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Dave Meier. Terjemahan). Bandung : Kaifa.
- Herdiman, I. (2014). Penerapan Pendekatan Open-Ended dalam Pembelajaran Matematik untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. Vol. 2, hlm. 309-315
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas* (Penerjemah Ahmad Fawaid). Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Imansari, T. N. (2017). Layanan Responsif untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. Skripsi. Bandung : UPI
- Nurgiantoro, B. (2013). Penelitian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. BPFE-YOGYAKARTA: Yogyakarta
- Sugiyono. (2013). Metode Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono, S. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 1(1), hlm. 29-39.
- Usman, H. dan Akbar P,S. (2008). Pengantar Statiska. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widoyoko, E.P. (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.